BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penggunaan media sosial Instagram dimanfaatkan sebagai ajang pencarian dan pembentukan identitas diri, dengan studi kasus pada akun @alifaadelia. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dan landasan teori interaksi simbolik, ditemukan bahwa Instagram telah menjadi media yang sangat signifikan dalam membentuk identitas personal dan sosial, baik oleh pemilik akun maupun pengikutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap lima orang informan yang merupakan followers akun @alifaadelia, terungkap bahwa Alifa secara sadar membentuk identitas dirinya melalui simbol-simbol visual, seperti unggahan foto berbusana stylish, aktivitas keseharian, dan penggunaan caption yang positif. Gaya penyampaian diri ini bukan hanya spontan, tetapi bersifat strategis dan konsisten, dengan tujuan menciptakan citra sebagai pribadi yang fashionable, aktif secara sosial, dan mengikuti tren.

Menurut teori interaksi simbolik oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, identitas diri terbentuk melalui proses interaksi sosial yang penuh makna. Individu tidak hanya bertindak atas dasar dorongan internal, tetapi juga atas dasar interpretasi terhadap makna yang muncul dalam interaksi mereka dengan orang lain. Dalam konteks ini, konten-konten Instagram Alifa berfungsi sebagai simbol sosial yang kemudian ditafsirkan oleh audiensnya. Caption, gaya berpakaian, dan bahkan ekspresi wajah dalam unggahan menjadi simbol yang mencerminkan nilai, kepribadian, dan citra diri yang diinginkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Informan I (AL) yang menilai unggahan alifa memberikan representasi ketertarikannya terhadap *fashion* dan gaya hidup kekinian.

Dampaknya, *followers* tidak hanya menjadi penonton pasif. Banyak di antara mereka yang mengaku terdorong untuk membentuk citra tertentu dalam akun Instagram pribadi mereka, terinspirasi oleh Alifa. Informan III (TR) bahkan mengatakan bahwa Ia lebih memperhatikan feeds Instagramnya setelah mengikuti akun Alifa karena merasa orang lain juga akan menilainya dari situ.

Hal ini membuktikan bahwa simbol-simbol yang ditampilkan oleh Alifa melalui Instagram tidak hanya memperkuat identitas dirinya, tetapi juga menjadi sumber identifikasi bagi para pengikutnya. Interaksi ini menciptakan proses timbal balik, di mana identitas digital terus-menerus dibentuk, diperbarui, dan dinegosiasikan sesuai dengan tanggapan sosial.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Instagram memungkinkan seseorang untuk melakukan “presentasi diri” (*self-presentation*) secara lebih leluasa dan terkontrol. Alifa memilih dengan cermat apa yang ditampilkan ke publik, dan itu semua berkontribusi terhadap narasi identitas yang ingin ia bangun. Sebagaimana disampaikan oleh Informan V (CA), yang menjelaskan bahwa alifa paham betul cara merepresentasikan dirinya dengan konsisten.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pencarian dan pembentukan identitas di media sosial, khususnya Instagram, adalah proses yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan makna simbolik. Identitas yang dibangun tidak bersifat tetap, melainkan lentur dan terus berkembang, sesuai dengan dinamika sosial digital yang terjadi antara pemilik akun dan audiensnya. Instagram dalam hal ini bukan hanya media komunikasi, melainkan juga arena interaksi simbolik yang kompleks, di mana individu bisa menyusun, memoles, dan menampilkan versi diri yang diidealkan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan Instagram sebagai ajang pencarian identitas diri, penulis memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan isu ini:

5.2.1 Saran Praktis

a. Bagi Pengguna Media Sosial (Terutama Remaja dan Dewasa Muda)

Dianjurkan agar para pengguna, khususnya remaja dan dewasa muda, menggunakan media sosial secara sadar dan reflektif. Dalam proses pembentukan identitas diri melalui platform seperti Instagram, penting untuk menekankan keaslian (autentisitas) dan konsistensi antara identitas digital dan realitas personal. Hal ini dapat mencegah munculnya krisis identitas atau tekanan sosial akibat standar citra yang dibentuk secara artifisial.

b. Bagi Pemilik Akun Publik seperti @alifaadelia

Disarankan agar pemilik akun dengan jumlah pengikut signifikan menyadari besarnya pengaruh sosial yang dimilikinya. Oleh karena itu, dalam membangun personal branding, penting untuk mempertimbangkan tanggung jawab sosial terhadap audiens, khususnya mereka yang sedang berada dalam fase pembentukan identitas diri. Representasi diri yang sehat dan positif dapat menjadi panutan serta sumber inspirasi yang konstruktif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lanjutan mengenai identitas digital. Disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan membandingkan beberapa akun publik dari latar belakang berbeda, atau mendalami peran algoritma dan fitur Instagram dalam membentuk persepsi identitas. Pendekatan seperti etnografi digital atau analisis semiotik juga berpotensi memperkaya pemahaman terhadap dinamika simbolik di media sosial.

d. Bagi Orang Tua dan Pendidik

Diharapkan agar orang tua dan pendidik lebih aktif dalam mendampingi generasi muda dalam penggunaan media sosial. Penanaman nilai-nilai kritis, kesadaran diri, serta pemahaman akan dampak psikososial dari aktivitas digital sangat penting agar media sosial tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga ruang belajar dan pembentukan karakter.

e. Bagi Pengembang Platform Media Sosial

Disarankan agar pengembang platform seperti Instagram turut memperhatikan dampak psikologis dan sosial dari penggunaan fitur-fiturnya. Fitur edukatif atau pembaruan kebijakan yang mendorong representasi diri yang jujur, inklusif, dan tidak toksik sangat penting dalam membentuk lingkungan digital yang sehat bagi seluruh penggunanya.

5.2.2 Saran Teoritis

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan interaksi simbolik memiliki relevansi dalam menjelaskan proses pembentukan identitas di ranah media sosial. Oleh karena itu, para peneliti di bidang ilmu komunikasi maupun sosiologi disarankan untuk mengembangkan kerangka teoritis yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap fenomena kehidupan digital saat ini. Teori interaksi simbolik, yang menekankan pentingnya makna dalam interaksi sosial, dapat diperkaya dengan teori-teori mutakhir mengenai identitas digital, konstruksi diri virtual, serta cara individu membentuk dan menegosiasikan citra diri dalam lingkungan daring.

Di samping itu, penting pula untuk membuka ruang bagi integrasi lintas pendekatan, misalnya dengan menggabungkan teori interaksi simbolik bersama perspektif psikologi media atau teori algoritmik. Integrasi ini dapat memperluas pemahaman terhadap bagaimana identitas di media sosial tidak hanya dibentuk oleh relasi sosial antar pengguna, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem teknologi yang menentukan distribusi dan eksposur konten. Dengan demikian, penelitian di masa depan diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika representasi diri dalam ekosistem digital yang semakin kompleks dan terus berkembang.